

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Allah yang tidak luput dari kesalahan, dengan sifat kodrati yang seperti itu manusia dapat dikalahkan oleh musuh musuhnya sehingga dapat terjermus ke dalam lembah kedzaliman yang menyebabkan dosa dan kesengsaraan. Menurut ‘Abdullah al-Syaikh, musuh dibagi kedalam empat golongan, yakni pertama, kaum yahudi mereka adalah orang-orang yang sangat antusias untuk merusak umat manusia dan menghancurkan akidah serta akhlakunya. Kedua, kaum Nasrani mereka adalah penganut agama yang menyimpang, orang-orang yang berpaling dari agama dan menjauhi kebenaran. Ketiga kaum sekuler, kendatipun mereka mengakui sebagai kaum muslimin, namun sebenarnya mereka itu adalah agen-agen atau duta paham sekularisme Barat. Keempat, kaum yang hanya mencari keuntungan, mereka inilah orang-orang yang rakus yang selalu ingin menambah keuntungan sebanyak mungkin, sekalipun itu ditempuh dengan harus mengorbankan orang lain.¹

Sedangkan menurut Sayid Qutub musuh bukan hanya diidentikan dengan berkelahi, bertengkar, berperang dan bertanting akan tetapi musuh juga yang berkaitan dengan syetan. Ini pertanda bahwa musuh tidak diidentikan dengan kekerasan namun dengan setan yang ada dalam diri manusia itu sendiri. Dari beberapa pendapat tersebut mengingatkan perkembangan kehidupan manusia yang sangat dinamis ternyata berdampak pada semakin kaburnya batasan mengenai permasalahan ini. Umat islam dewasa ini dihadapkan pada situasi dan kondisi dunia global, yang salah satu dampak negatifnya misalnya adanya pemikiran-pemikiran yang disusupkan oleh para musuh islam.²

¹ Abdullah bin Wakil al-Syaikh, *Musuh-Musuh Wanita*, ter. Abdul Rosyad Shidiq (Bandung: Dar al-Falah, 1993), hlm. 31-32.

²Ryta Fatmawati, Skripsi, *Konsep Musuh ('Aduww) Di Dalam Al-Quran*, Yogyakarta: Jurusan Tafsir Hadist, Fakultas Ushuluddin UIN : 2008, hlm, 5

Al-Quran adalah petunjuk dan pedoman hidup umat manusia yang mengatur segala permasalahan kehidupan termasuk problema permusuhan, dalam Al-Quran terdapat makna-makna berbagai kata yang tidak langsung bisa kita artikan begitu saja, namun harus kita lihat makna dasar kata tersebut dan bagaimana relasi maknanya. Kata-kata yang ada dalam Al-Quran sama sekali tidaklah sederhana kedudukannya, dan saling berjauhan, akan tetapi sangat saling bergantung dan menghasilkan makna kongkret dari seluruh sistem hubungan tersebut.³ Penyebutan ayat-ayat yang sama namun akurasi maknanya berbeda sehingga kata dari ayat-ayat yang katanya sama dan makna berbeda tidak jatuh dalam pemahaman umum dan mengarah pada implikasi pemahaman yang berbeda.⁴

Misalnya kata-kata dalam al-Qur'an ditemukan kata-kata yang maknanya sama dan di indikasikan kata seperti *jama'ah* dan derivasinya.⁵ Coba lihat secara sekilas kata-kata tersebut mempunyai makna yang sama, tapi tentunya pasti ada perbedaan dari kata-kata tersebut, tidak mungkin Allah menurunkan kata-kata yang hampir sama tapi beda makna jika tidak ada maksudnya, atau paling tidak, memiliki penekanan makna yang sedikit sama meskipun diterjemakan dengan terjemah yang sama. Untuk seterusnya misalnya kata yang memiliki kedekatan yang sama dengan kata *Qalbu* atau Hati seperti kata *qulu>bi*, *qalbin*, *qalbi*, *qalbika*, *qalbihi*⁶, dan seterusnya.

Dalam penelitian ini penulis memilih kata kunci *aduww* : yang derivasinya salah satunya '*aduwwa>n*, '*aduwwakum*, *al-'adawah*, *al-'udwa>n*, '*udwa>na>n*, *al-'udwah*,⁷ kata musuh menurut kamus besar bahasa indonesia bisa berarti lawan,

³Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fahri Husein (Dkk) (Yogya : PT Tiara Wacana, 2003), hlm. 4

⁴Fajlur Rahman, *Islam Fazlur Rahman*, (Bandung : Pustaka, 2000), hlm. 31

⁵Kamal, Skripsi, *Analisis Medan Semantik terhadap makna Derivasi kata jama'ah dan padanannya dalam al-Qur'an*, Bandung: Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN: 2012, hlm, 35-40

⁶ Dinah Pitriyati, Skripsi, *PENDEKATAN SEMANTIK TERHADAP KATA QALB DALAM AL-QUR'AN*, Bandung: Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN: 2013, hlm, 53-59

berkelahi, bertengkar, berperang dan bertanding⁸. Sedangkan menurut Bahasa Arab kata musuh identik dengan kata ‘*aduww* dan *khasmun* yang artinya sama sama diterjemahkan dengan musuh⁹

Untuk menjawab masalah ini yakni membutuhkan perangkat yang namanya ilmu semantik karangan Toshihiko Izutsu. Menurut Toshihiko Izutsu semantik Al-Qur’an berusaha menyingkap pandangan dunia al-Qur’an melalui analisis semantik terhadap materi di dalam al-Qur’an sendiri, yakni kosakata-kosakata atau istilah-istilah penting yang banyak digunakan oleh al-Qur’an.¹⁰ Penetapan konsepsi Allah sebagai Tuhan yang berkuasa Mutlak tentu saja juga mengantarkan pada perubahan radikal konsepsi hubungan antara Tuhan dan Manusia. Sebagai medan semantik baru akan terbentuk disekitar gagasan baru ini. Medan semantik baru itu berisi sejumlah istilah kunci yang paling penting didalam Al-Quran.¹¹

Semantik adalah salah satu cabang ilmu tentang bahasa yang bisa digunakan untuk mengkaji makna kata-kata. Semantik sebagaimana yang dipahami oleh kebanyakan ahli linguistik adalah ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata.¹² Semantik diartikan oleh ahli bahasa sebagai kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual dari masyarakat pengguna bahasa tersebut. Pandangan ini tidak saja sebagai alat pemahaman, tetapi lebih penting lagi perencanaan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.¹³

Toshihiko Izutsu, seorang ilmuwan jepang yang menjadi pioner dalam kajian semantik al-Qur’ān di masa modern, meski sebenarnya embrio kajian

⁸Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka,1986), hlm 665

⁹Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia*, (surabaya : Pustaka Progresif, 1997), hlm. 344.908

¹⁰Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia*, hlm.3

¹¹Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, hlm. 219.

¹²Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*,2003. h. 2-3

¹³Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur’an Kitab Sastra terbesar (yogyakarta: Elaq press 2006)* hlm.166

semantik sudah ada sejak masa mufassir klasik. Dengan semantik Al-Quran ini maka makna ‘*aduww* akan dapat terperinci, terjabarkan dengan jelas.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik dan ingin mempelajari lebih dalam lagi untuk meneliti tentang: **“MAKNA SEMANTIK KATA *ADUWW* DAN DERIVASINYA DALAM AL-QURAN”**.

B. RUMUSAN MASALAH

Untuk memperjelas masalah yang akan dikaji dalam studi ini, maka dirumuskanlah masalah tersebut dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna semantik pada kata ‘*aduww* dan derivasinya dalam Al-Quran?
2. Bagaimana konsep musuh dalam Al-Quran didalam kehidupan?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Demi terciptanya penelitian yang baik, maka tujuan dan kegunaan penelitian perlu untuk dipaparkan, yaitu:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk menjabarkan makna semantik yang terkandung pada kata ‘*aduww* dan derivasinya dalam Al-Qur’an.
 - b. Untuk memaparkan konsep musuh dalam Al-Quran didalam kehidupan.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi kontribusi dalam studi Al-Qur’an dan sebagai khazanah keilmuan tambahan literatur bagi Fakultas Ushuluddin khususnya Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir.
 - b. Merubah pemahaman terhadap pesan Ilahi melalui kajian kebahasaan, dengannya maka akan mudah bagi pembaca dan pengkaji. Selain itu, akan menumbuhkan kesadaran bahwa kajian kebahasaan dalam al-Qur’an tidak bisa dipandang sebelah mata.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan tinjauan pustaka terhadap skripsi yang pernah diteliti, bahwa penelitian yang satu tema dengan penelitian ini belum pernah diteliti. Adapun

dalam kajian ini dijelaskan dalam dua variabel judul penelitian yang menjadi dasar dalam pembahasan ini. Kajian dua variabel tersebut adalah term kata “*Aduww*” dan “*Semantik*”. Adapaun kajian variabel tentang term kata “*Aduww*” dan term “*Semantik*” tersebut diantaranya terdapat beberapa hasil penelitian :

Pertama, buku karya Abdullah bin Wakil Al-Syaikh yang berjudul *Musuh-musuh Wanita*. Dalam bukunya tersebut menjelaskan bahwa musuh islam adalah orang-orang yang ingin menghancurkan islam baik dari dalam maupun dari luar.¹⁴

Kedua, buku karya Yusuf al-Qardawi dan Ahmad Al-Assal yang berjudul *Islam Di tengah Serangan Para Musuh*, buku ini menjelaskan tentang musuh islam yaitu orang yang menentang kenabian, orang yang ingin menandingi Al-Quran, orang yang musyrik yang menantang dan mengusir umat islam, pengkhianatan orang-orang yahudi, dan orang yang tidak memberi kemerdekaan kepada orang yang ingin masuk islam.¹⁵

Ketiga, Skripsi *Konsep Salam Dalam Al-Qur'an (Dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)* oleh Nailur Rahman. Yang membahas tentang kata *salam* dan analisis semantiknya Sedangkan yang membedakan dengan penelitian ini yaitu ditinjau dari segi kata pemaknaanya yang menggunakan kata *aduw*.

Keempat, Skripsi *Musuh Dalam Al-Quran* (Studi Kitab Tafsir Fi Zilal Al-Quran Karya Sayid Qutb) oleh Slamet Riyadi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta¹⁶. Skripsi ini menjelaskan tentang musuh menurut penafsiran Sayid Qutub saja sedangkan yang penulis kaji menjelaskan akar kata dan implikasi terhadap umat islam itu sendiri.

Kelima, Skripsi *Konsep Musuh di dalam Al-Quran* oleh Ryta Fatmawati Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta¹⁷. Skripsi menggunakan metode tematik sedangkan skripsi yang penulis kaji menggunakan pendadakan Semantik yang dimana akan merincikan akar kata *aduw* dengan sangat rinci.

¹⁴ Abdullah, *Musuh-Musuh Wanita*, hlm. 32

¹⁵ Yusuf Al-Qardawi dan Ahmad Al-Assal, *Islam Di Tengah Serangan Para Musuh*, terj. Syaril Halim, (Jakarta: CV.Firdaus, 1990). Hlm 2

¹⁶ Slamet Riyadi, Skripsi, *Musuh Dalam Al-Quran (Studi Kitab Tafsir Fi Zilal Al-Quran Karya Sayid Qutb)*, Yogyakarta: Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN : 2008.

¹⁷Ryta Fatmawati, Skripsi, *Konsep Musuh ('Aduww) Di Dalam Al-Quran*, Yogyakarta: Jurusan Tafsir Hadist, Fakultas Ushuluddin UIN : 2008.

E. KERANGKA TEORI

Dari kajian kebahasaan tentunya kata *aduw* dikaji lebih dalam dengan menggunakan berbagai pendekatan, agar diketahui secara luas tentang apa yang dimaksud dengan kata *aduw* dalam Al-Qur'an, diantaranya pendekatan semantik. Semantik historis ini cenderung mempelajari semantik yang berhubungan dengan unsur-unsur luar bahasa, misalnya latar belakang perubahan makna, hubungan perubahan makna dengan logika, psikologi, dan perubahan makna itu sendiri.

Secara etimologis, semantik yaitu bermula dari kata Yunani *sema* yang berarti "tanda" dan *semainein* yang berarti "bermakna". Ia juga mengandung arti "memaknai", dalam istilah teknis, semantik mengandung pengertian "studi tentang makna"¹⁸.

Secara terminologi, semantik yaitu bagian dari struktur bahasa yang berkaitan dengan makna ungkapan dan struktur makna suatu wicara, atau sistem dan penyelidikan makna, dan arti dalam suatu bahasa atau Bahasa yang pada umumnya. Sebagaimana Toshiko Izutsu mendefinisikan bahwa *semantic* yaitu suatu kajian analisi istilah-istilah kunci dari suatu bahasa dengan maksud untuk menangkap secara konseptual pandangan dunia dari orang-orang yang menggunakan bahasa itu sebagai alat tidak hanya dalam berbicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya¹⁹.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis makna makna yang terkandung di dalam ayat Al-Quran dengan menggunakan analisis semantik Tosihiko Izutsu. Hal ini meliputi :

a. Makna Dasar dan Makna Relasional

Makna dasar adalah makna yang melekat pada kata itu sendiri dan selalu terbawa dimanapun kata itu diletakan baik makna didalam Al-Quran maupun diluar Al-Quran.²⁰ Sedangkan makna relasional adalah sesuatu yang konotatif

¹⁸ Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011), hlm. 15

¹⁹ Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), hlm. 3

²⁰Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Al-Quran*, hlm. 11

yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan cara meletakkan kata tersebut pada posisi dan dalam bidang khusus

b. Sinkronik dan Diakronik

Sinkronik yaitu aspek kata yang tidak berubah dari konsep atau kata didalam definisi ini adalah bersifat statis. Sedangkan diakronik yaitu sekumpulan kata yang masing-masing kata tersebut tumbuh dan berubah dengan khasnya sendiri.

c. Medan Semantik

Medan Semantik yaitu selalu terdiri dari sejumlah medan baru, yang kita katakan sebagai medan konseptual yang lebih besar lagi yaitu terbagi menjadi sejumlah medan khusus. Tetapi masing-masing medan khusus itu, sebagai kawasan kosakata yang teratur, kita lihat sepenuhnya kosakata jika ia cukup besar untuk dibicarakan sebagai suatu unit tersendiri. hanya jika kita mempertimbangkannya sebagai bagian khusus dari suatu keseluruhan yang lebih besar.²¹

Dalam kata kunci *Aduww* disebutkan dengan berbagai variasinya, seperti bentuk *mufrād, jama, fiil Madhi, Mudhori*.²² di dalam Al-Quran disebutkan berulang ulang sebanyak 106 kali yang termuat ayat dari 34 surat. Seperti kata *aduwwan, adukum, aladawatu, aludwan, udwanan, aludwah*,²³. Dengan menggunakan pendekatan semantik maka akar kata *aduww* akan dapat terjawab dengan jelas.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Penelitian ini akan disusun dalam beberapa bab, sub bab dan sub sub bab yang sesuai dengan keperluan kajian guna memudahkan jalannya penelitian.

Bab pertama adalah pendahuluan yang membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori, kajian pustaka, serta sistematika pembahasan.

²¹Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 2003.

²²Muhammad Fuad ‘Abdul Baqi, *Mujam al-Mufakhras li al-Fā Al-Qurān al-Karīm*. (Mesir: Dār al-Hadist, 2007), hlm. 394

Bab kedua, yaitu memuat tentang pengenalan semantik, yang dibagi kedalam lima sub bab, yaitu Pengertian semantik, Sejarah Semantik, Ruang Lingkup Kajian Semantik, dan Metode Analisis Semantik.

Bab ketiga, yaitu, membahas tentang Metodologi Penelitian yang didalamnya terdapat beberapa sub judul yaitu pendekatan penelitian, jenis penelitian, sumber data, serta teknik pengumpulan data.

Bab keempat membahas tentang analisis semantik tentang makna ‘*Aduww*, yang terdiri dari beberapa sub bab, yaitu inventarisasi ayat-ayat ‘*aduww*, Asbab Al-Nuzul, Klasifikasi Makkiyyah dan Madaniyyah, Makna Dasar, Makna Relasional dan Konsep ‘*Aduww*.

Bab kelima berisi tentang kesimpulan yakni simpulan dari pembahasan pada penelitian ini, selain itu juga berisi kritik dan saran. Kritik dimaksudkan untuk memberi masukan pada kekurangan dalam penelitian ini. Saran dimaksudkan untuk perkembangan dari keilmuan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir itu sendiri.